



**DEGENERASI PETANI PADI DI DESA TANJUNGSARI
KECAMATAN TERSONO KABUPATEN BATANG
(Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Pada Masyarakat Petani)**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh:
Tutik Sulistyowati
3401415022

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia ujian

Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 24 Juli 2019

Semarang, 18 Juli 2019

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Sosiologi dan Antropologi

Dosen Pembimbing



Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A.
NIP.197706132005011002

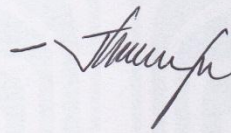
Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A.
NIP.197706132005011002

HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

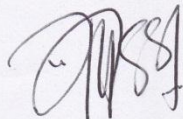
Hari : Rabu
Tanggal : 24 Juli 2019

Penguji I



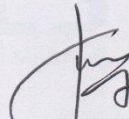
Dr. Thriwaty Aرسال, M.Si.
NIP.196304041990032001

Penguji II



Nurul Fatimah S.Pd., M.Si.
NIP. 198304092006042004

Penguji III



Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A.
NIP.197706132005011002

Mengetahui:
Dekan,

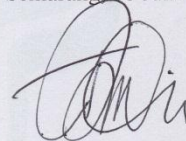


Dr. Moh. Solchatul Mustofa M.A.
NIP. 19630802 1988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 18 Juli 2019



Tutik Sulistyowati
NIM 3401415022

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- ❖ “Allah tidak pernah membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...”

~QS. Al Baqarah 2 ayat 286 ~

- ❖ Apa yang tak mampu membunuhmu akan membuatmu semakin kuat.

~Andrea Hirata~

Persembahan

Karya ini penulis persembahkan kepada:

- ❖ Kedua orang tua atas kesediaan memberikan cinta kasih yang terbaik selama ini. Terima kasih untuk kepercayaan yang diberikan kepada penulis.
- ❖ My Partner dan keluarga atas dukungan baik moril maupun materiil yang diberikan kepada penulis.
- ❖ Sahabat-sahabat yang memberikan dukungan kepada penulis dalam kondisi apapun.

SARI

Sulistiyowati, Tutik. 2019. *Degenerasi Petani Padi di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang : Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Pada Masyarakat Petani*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A. 158 halaman.

Kata Kunci: Degenerasi, Generasi Muda, Masyarakat Pedesaan, Petani

Desa Tanjungsari merupakan desa yang secara administrasi masuk ke wilayah Kecamatan Tersono Kabupaten Batang. Kecamatan Tersono merupakan salah satu daerah penghasil beras terbaik di Kabupaten Batang dengan *brand* Rojo Lele Tersono. Sebagaimana daerah agraris lain di Indonesia, petani Desa Tanjungsari mengalami kemerosotan atau degenerasi minat generasi muda pertanian, selain itu dikenal sebagai involusi pertanian oleh Geertz.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses degenerasi pada petani padi, untuk mengetahui faktor sosial dan budaya yang menyebabkan degenerasi petani padi, dan untuk mengetahui dampak dari degenerasi petani padi terhadap keberlanjutan pertanian di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, literatur, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder. Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi dan teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

Fenomena degenerasi petani yang berlangsung di Desa Tanjungsari masuk sebagai proses degenerasi yang dapat dikatakan involusi pertanian gaya baru, berbeda dengan involusi pertanian Geertz yang menekankan pada faktor kebudayaan (pola warisan), faktor ekonomi, dan juga kepemilikan lahan serta ledakan penduduk degenerasi yang terjadi di Tanjungsari karena semakin menjauhkan generasi muda dari dunia pertanian yang didorong adanya kurangnya sosialisasi, modernisasi, pendidikan, dan industrialisasi. Dampak yang timbul dari adanya degenerasi yaitu menurunnya tenaga kerja pertanian sehingga digantikan oleh mekanisasi pertanian.

Saran yang diajukan penulis adalah pemerintah melalui pendirian SMK Pertanian dapat mencegah adanya krisis regenerasi secara lembaga structural, edukasi yang ditujukan kepada orang tua petani, keterbukaan masyarakat terhadap keputusan seseorang dalam memilih pekerjaan untuk menghilangkan konstruksi terhadap pekerjaan tani yang kurang bergengsi, dan perlu adanya upaya untuk menumbuhkan identitas, inovasi, rekonstruksi pertanian guna menumbuhkan semangat generasi muda dalam mendalami tradisi pertanian di kalangan masyarakat agraris dan masyarakat Indonesia secara umum.

ABSTRACT

Sulistiyowati, Tutik. 2019. *Rice Farmers Degeneration in Tanjungsari Village, Tersono District, Batang Regency: Analysis of Causes and Impacts on Farming Communities. Thesis. Department of Sociology and Anthropology. Faculty of Social Science. Universitas Negeri Semarang. Advisor Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A. 158 pages.*

Keywords: *Degeneration, Farmers, Rural Communities, Young Generation*

Tanjungsari Village is a village that administratively included in the Tersono District of Batang Regency. Tersono District is one of the best rice-producing regions in Batang with the Rojo Lele Tersono brand. As with other agrarian regions in Indonesia, Tanjungsari Village farmers experience a decline or degeneration of the interest of the young generation of agriculture, in addition it was known as agricultural involution by Geertz.

The purpose of this study is to determine the process of degeneration in rice farmers, to determine the social and cultural factors that cause degeneration of rice farmers, and to determine the impact of degeneration of rice farmers on agricultural sustainability in Tanjungsari Village, Tersono District, Batang Regency.

This study used qualitative research methods. Data collection techniques were using observation, interviews, literature, and documentation. Data sources of this research were obtained through primary and secondary data sources. Data validity test in this study used triangulation and data analysis techniques were consisting of data collection, data reduction, data presentation and conclusion or verification.

The phenomenon of farmers' degeneration that took place in Tanjungsari Village was included as a degeneration process that could be said to be a new style of agricultural involution, in contrast to Geertz's agricultural involution which emphasized cultural factors (inheritance patterns), economic factors, as well as land ownership as well as the explosion of degeneration population that occurred in Tanjungsari, because it increasingly alienated the younger generation from the world of agriculture which was driven by a lack of socialization, modernization, education, and industrialization. The impact arising from the existence of degeneration was the decline in agricultural labor so that it was replaced by agricultural mechanization.

The suggestion for this study was the government through the establishment of Vocational Agriculture (SMK Pertanian) could prevent structural regeneration crises in structural institutions, education aimed at farmer parents, community openness to one's decision in choosing work to eliminate the construction of less prestigious agricultural work, and the need for efforts to fostering identity, innovation, and reconstruction of agriculture in order to foster the spirit of the younger generation in exploring the tradition of agriculture among agrarian communities and Indonesian society in general.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Degenerasi Petani Padi di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang (Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Pada Masyarakat Petani)”**.

Penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A., Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang serta dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan dukungan yang tiada henti, serta merelakan waktu, tenaga, dan pikiran hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Dr. Thriwaty Arsal, M.Si dan Nurul Fatimah, S.Pd.,M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan, dukungan, dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan motivasi dan ilmu kepada penulis.
6. Badan Penyuluh Pertanian (BPP) Tersono yang telah memberikan informasi dalam melakukan penelitian.
7. Perangkat Desa Tanjungsari, Kecamatan Tersono, Kabupaten Batang yang telah membantu memberikan izin serta informasi untuk kelengkapan data dalam melakukan penelitian.
8. Masyarakat Desa Tanjungsari atas kerjasamanya dalam memberikan informasi selama penulis melakukan penelitian.
9. Semua pihak yang telah memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya, lembaga, masyarakat dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 18 Juli 2019



Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
ABSTRACT	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Batasan Istilah	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan	10
B. Deskripsi Teoretis.....	17
C. Kerangka Berpikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Latar Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian	33
C. Fokus Penelitian	35
D. Sumber Data Penelitian	35
E. Alat dan Teknik Pengumpul Data	42
F. Uji Validitas Data	56
G. Teknik Analisis Data	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	62
A. Gambaran Umum Desa Tanjungsari	62
1. Keadaan Geografis dan Administrasi	62
2. Keadaan Sosial dan Budaya.....	65
3. Keadaan Ekonomi.....	66
4. Keadaan Pendidikan	67
B. Gambaran Pertanian Desa Tanjungsari	70
1. Luas Lahan, Komoditas, dan Jumlah Petani.....	70
2. Kepemilikan dan Pemanfaatan Lahan Pertanian	73
3. Kelompok Tani di Desa Tanjungsrai	75
C. Fenomena Degenerasi di Kalangan Petani Tanjungsari	81

1. Proses Degenerasi	82
2. Kasus Degenerasi pada Keluarga Petani di Desa Tanjungsari .	89
D. Faktor Penyebab Degenerasi Petani Padi Tanjungsari	101
1. Minimnya Proses Sosialisasi Bertani di Kalangan Keluarga Petani.....	101
2. Pekerjaan Pertanian Kurang Bergengsi	106
3. Tingginya Ketidakpastian Ekonomi dan Resiko Kegagalan Panen	108
4. Pendidikan dan Berubahnya Orientasi Kerja Generasi Muda ..	114
5. Berkembangnya Industri di Sekitar Desa Tanjungsari	119
6. Meningkatnya Mobilitas Masyarakat ke Luar Desa	120
E. Dampak Degenerasi Petani Padi Tanjungsari	124
1. Perubahan Sistem Pertanian Padat Karya Mejadi Padat Modal	124
2. Masuknya Tenaga Kerja Pertanian dari Luar Desa	130
3. Dampak terhadap Keberlanjutan Pertanian di Desa Tanjungsari	132
BAB V PENUTUP	136
A. Simpulan	136
B. Saran.....	137
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN	142

DAFTAR BAGAN

Daftar Bagan

Bagan 1. Kerangka Berfikir	31
Bagan 2. Teknik Analisis Data Miles dan Huberman (1992)	59

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

Tabel 1. Daftar Informan Utama	37
Tabel 2. Daftar Informan Pendukung	40
Tabel 3. Daftar Waktu Wawancara.....	46
Tabel 4. Data Jumlah Penduduk Desa Tanjungsari 2019.....	64
Tabel 5. Data Mata Pencaharian Masyarakat Desa Tanjungsari	66
Tabel 6. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Tanjungsari.....	68
Tabel 7. Fasilitas Pendidikan di Desa Tanjungsari.....	68
Tabel 8. Pendidikan Non Formal di Desa Tanjungsari.....	69
Tabel 9. Biaya Produksi Padi.....	74
Tabel 10. Pembagian Sistem Sewa Tanah di Desa Tanjungsari.....	77
Tabel 11. Perkembangan Tahapan Keluarga Sejahtera di Desa Tanjungsari Tahun 2017.....	82
Tabel 12. Data Pengelompokan Umur GAPOKTAN Rejo Mukti.....	86
Tabel 13. Daftar Anggota Kelompok Wanita Tani “MEKAR SARI”	151
Tabel 14. Daftar Anggota Kelompok Wanita Tani “SEKAR SARI”	153
Tabel 15. Daftar Anggota Kelompok Tani “ANUGRAH”	155
Tabel 16. Daftar Anggota Kelompok Tani “REJO”	156
Tabel 17. Daftar Anggota Kelompok Tani “BINA MUKTI”	158

DAFTAR GAMBAR

Daftar Gambar

Gambar 1. Balai Desa Tanjungsari	62
Gambar 2. Contoh Modernitas di Bidang Pertanian	65
Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi Kelompok Tani Anugrah	71
Gambar 4. Dokumentasi Pembentukan KWT	78
Gambar 5. Tanaman di Sawah Bapak Nashohidin	92
Gambar 6. Macam-Macam Hama Tanaman Padi	108
Gambar 7. Tanaman Padi di Dusun Plososari Terkena Hama	110
Gambar 8. Petani membajak Sawah Menggunakan Traktor	126

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

Lampiran. 1 Instrumen Penelitian	142
Lampiran. 2 Pedoman Wawancara (Petani)	143
Lampiran. 3 Pedoman Wawancara (Generasi Muda)	145
Lampiran. 5 Pedoman Wawancara (Pemerintah Desa).....	146
Lampiran. 6 Pedoman Wawancara (BPP).....	148
Lampiran. 7 Pedoman Observasi	149
Lampiran. 8 Data Anggota Kelompok Tani dan KWT.....	151
Lampiran. 9 Surat Keterangan Penelitian	158

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia Ratna Mutu Manikam. *Gemah Ripah Loh Jinawi*. Pepatah elok yang menggambarkan betapa kaya Indonesia. Negara besar dengan jutaan kebudayaan dan kekayaan alam (Aris, 2018). Indonesia sebagai negara terluas di ASEAN ini terkenal dengan kekayaan alamnya, banyak sekali potensi wilayah di Indonesia salah satunya di sektor pertanian. Bidang pertanian yang menjadi salah satu penopang berdirinya negara membawa Indonesia pada nama besar yaitu Indonesia sebagai negara agraris.

Tunjung (2010: 10) menjelaskan bahwa negara agraris merupakan negara yang pada sektor pertanian memiliki peranan penting dalam hubungannya dengan perekonomian nasional. Pertanian menjadi poros berputarnya perekonomian suatu negara, dimana hal ini pernah terjadi di Indonesia. Tercatat bahwa Indonesia pernah memiliki penduduk dengan latar belakang mayoritas petani. Pada masanya dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia pernah bergantung seutuhnya dari sektor pertanian. Indonesia pernah menjadi sumber utama penyedia bahan pangan dunia dan Indonesia merupakan salah satu negara yang dinobatkan sebagai negara agraris terbesar di dunia. Pencapaian tersebut tentu menjadi kedaulatan tersendiri bagi Indonesia.

Berjalannya revolusi hijau 1970-1990 juga menjadi bagian penting dalam sejarah agraria di Indonesia. Pencapaian lain yang pernah terjadi di Indonesia yaitu

Indonesia sebagai negara agraris pernah sepenuhnya terlepas dari adanya ketergantungan pangan (*impor* beras) terhadap negara lain. Pemerintah dengan gencar melakukan pembangunan di bidang pertanian, hingga akhirnya pada 1984 Indonesia menyanggah gelar negara swasembada pangan dan menjadikan Presiden Soeharto Bapak Swasembada Pangan (Sawit, 2014 dalam Nuryanti, 2017).

Setelah tahun 1980 pemerintah Indonesia memfokuskan bahwa makanan pokok masyarakat Indonesia berasal dari beras yang kemudian disebut dengan berasisasi. Berasisasi memiliki kaitan erat dengan pertanian dan petani padi, Indonesia sebagai negara agraris memiliki peran utama dalam hal penyedia pangan, khususnya padi. Berasisasi didukung dengan adanya konstruksi global mengenai beras sebagai makanan pokok masyarakat modern. Indonesia dengan latar belakang negara yang memiliki masyarakat heterogen, salah satunya dalam bentuk konsumsi pokok masyarakat cukup mengalami perbedaan kebudayaan yang signifikan. Berasisasi berimplikasi pada perubahan pola konsumsi masyarakat Indonesia yang dulunya masih banyak mengonsumsi sagu, ubi, dan lainnya, hingga akhirnya pemerintah menetapkan adanya pemerataan lahan sawah di Indonesia (Nugroho 2005: 211).

Pertanian memiliki kekuatan besar terhadap ketahanan pangan di negaranya. Pertanian tidak hanya memiliki fungsi sebagai penghasil pertanian seperti, padi, palawija, dan hortikultura, melainkan dapat mendukung perekonomian nasional, terutama penyedia pangan, papan, dan sandang (Adimihardja, 2006: 99-100). Persoalan pangan, papan, sandang dan pertanian tidak terlepas dari paradoks bahwa saat ini petani mengalami *dualisme* yang

keduanya sama-sama harus dipenuhi. Pada sisi produksi petani memiliki ‘tugas’ untuk menyediakan pangan dengan tujuan kemaslahatan bersama. Adanya tugas ini maka petani dituntut untuk meregenerasi agar kestabilan pangan tetap terjaga. Berdasarkan sisi ekonomi petani harus (pula) mengepulkan asap dapur agar tudung saji tetap terisi, anak-anak tetap bisa *mengenyam* pendidikan, dan lain sebagainya yang berkenaan dengan *financial* keluarga yang semakin bertambah. Fenomena yang terjadi berimbas pada bertambahnya jam kerja petani untuk menambah pundi-pundi rupiah guna memenuhi kebutuhan di tengah kecaman dunia agraria.

Pertanian dan latar belakang pekerja tani yang terkenal dengan pekerjaan kotor, bergelut dengan lumpur, pupuk, dan segala macam yang berhubungan dengan sawah membawa pada satu fenomena yaitu ketidakmenarikan di pandangan masyarakat modern. Masyarakat modern yang memilih pekerjaan bersih, sesuatu instant, dan dalam genggamannya membawa mereka pada titik dimana mereka tidak tertarik lagi dengan hal-hal yang memerlukan poses panjang, salah satu contoh adalah bertani. Masyarakat khususnya generasi muda dengan kemudahan yang saat ini dirasakan berimbas pada permasalahan baru, salah satunya di bidang pertanian.

Fenomena tersebut membawa Indonesia pada permasalahan yang terjadi setiap tahunnya yaitu sektor pertanian mengalami penurunan generasi. Anak-anak petani sebagai generasi penerus keluarga lebih memilih untuk bekerja di sektor lain. Pertanian di Indonesia berada di persimpangan jalan, pertanian sebagai bagian dari penunjang kehidupan berjuta masyarakat Indonesia, dengan begitu sektor pertanian memerlukan pertumbuhan ekonomi

yang kukuh dan pesat. Sektor pertanian juga menjadi salah satu komponen utama dalam program dan strategi pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan. Polemik yang berkembang, bahwa permasalahan utama dalam pertanian yaitu ketidak-tercukupinya tenaga kerja (orang-orang berusaha tani).

Menurut Indraningsih (2011) menjelaskan bahwa umur produktif dalam pertanian berkisar pada umur dari mulai 15–60 tahun. Jawa Tengah dan Jawa Barat berada pada kategori dewasa yaitu pada umur 46–58 tahun (Data tahun 2007). Sensus yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) hasil sensus tahun 2003-2013, selama 10 tahun jumlah rumah tangga petani mengalami penurunan sebanyak 1,5 juta jiwa. Penurunan jumlah rumah tangga petani diikuti dengan adanya penurunan produktifitas petani yang terhitung 60,3 persen dari 73,97 persen petani berpendidikan rendah (SD) dan memiliki usia di atas 45 tahun (Aris, 2018).

Data di atas dapat diketahui dalam dunia pertanian petani yang masuk dalam kategori produktif yaitu dimulai dari umur 15-60 tahun. Penurunan sebanyak 1,5 juta jiwa yang terjadi selama kurun waktu 10 tahun pada sektor pertanian disebabkan adanya penurunan produktifitasan petani. Produktifitas petani dapat dilihat dari umur produktif petani, di Jawa Tengah dan Jawa Barat masuk dalam kategori petani dewasa, umur petani di kedua wilayah tersebut 46–58 tahun. Penurunan produktifitas terjadi salah satunya karena umur petani di atas 45 tahun, namun tidak hanya terlihat dari umur, mayoritas petani memiliki latar belakang pendidikan rendah, dimana dari 73,97 persen terhitung 60,3 persen petani berpendidikan rendah.

Fenomena ini menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun jumlah pemuda yang terjun ke bidang pertanian menurun, hal inilah yang disebut sebagai degenerasi petani. Degenerasi juga terjadi di desa Tanjungsari, Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang merupakan desa yang secara administrasi masuk dalam propinsi Jawa Tengah. Desa Tanjungsari merupakan salah satu daerah penghasil beras terbaik di kabupaten Batang. Daerah tersebut juga bagian dari penyokong pangan untuk daerah sekitarnya, namun fenomena yang terjadi minat pemuda dalam berusaha tani mengalami penurunan. Saat ini di Tanjungsari mayoritas ‘penghuni’ persawahan adalah masyarakat yang tergolong umur tua, jarang ditemui pemuda yang menginjakkan kaki ke sawah untuk kemudian ikut membantu mengurus atau mengolah sawah tersebut.

Lebih lanjut untuk mengetahui fenomena degenerasi di Desa Tanjungsari penulis menyusun hasil penelitian dengan judul Degenerasi Petani Padi di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang : Analisis Faktor Penyebab dan Dampak pada Masyarakat Petani.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana fenomena degenerasi petani yang berlangsung di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang?
2. Faktor sosial dan budaya apa yang menyebabkan degenerasi petani padi di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang?
3. Bagaimana dampak dari degenerasi petani padi terhadap keberlanjutan pertanian di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang?

C. Tujuan

Berdasarkan masalah tersebut diatas, tujuan dari penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui fenomena degenerasi pertanian di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang.
2. Mengetahui faktor sosial dan budaya apa yang menyebabkan degenerasi petani padi di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang.
3. Mengetahui dampak dari degenerasi petani padi terhadap keberlanjutan pertanian di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Menambah data deskriptif tentang kondisi pertanian di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang.
- b. Menambah khasanah ilmu pengetahuan sosial dalam bidang Sosiologi dan Antropologi, khususnya mata kuliah Sosiologi dan Antopologi Pedesaan, Sosiologi dan Antropologi Pertanian, dan Perubahan Sosial dan Budaya.
- c. Menjadi bahan pengayaan pelajaran Sosiologi SMA khususnya pada materi pelajaran kelas XII materi Perubahan Sosial dan Budaya yang terjadi pada masyarakat agraris.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Pemerintah

Memberi informasi dan gambaran kepada pemerintah daerah kabupaten mengenai kondisi pertanian saat ini fokusnya pada kondisi Sumber Daya Manusia (SDM) generasi petani padi di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang, sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk penyusunan kebijakan khususnya pada sector pertanian.

b. Bagi Masyarakat

Memberi informasi dan wawasan kepada masyarakat mengenai kondisi pertanian saat ini fokusnya pada kondisi Sumber Daya Manusia (SDM) generasi petani padi, khususnya di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang dan Indonesia secara umum.

E. Batasan Istilah

Pada penelitian ini perlu diberikan batasan istilah mengenai hal-hal yang diteliti untuk mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahan pahaman dalam mengartikan atau menafsir serta untuk membatasi permasalahan yang ada.

1. Degenerasi

Menurut Burden & Grimshaw dalam Bisa (2018) degenerasi ditandai dengan hilangnya suatu fungsi jaringan, kemudian terjadi

perubahan pada fungsi anatomis dari organ tubuh yang dimulai dari tingkat sel hingga fungsi gerak dan tubuh secara keseluruhan.

Degenerasi dalam penelitian ini digunakan sebagai perlawanan kata dari regenerasi, dimana jika regenerasi dapat dimaknai sebagai suatu bentuk peremajaan dimana ada pergantian dari generasi tua ke generasi muda, maka degenerasi merupakan kemacetan regenerasi yang terjadi di kalangan keluarga petani di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang.

2. Petani

Menurut Koenjaraningrat (dalam Indrawardan: 2012) bahwa petani merupakan masyarakat yang bekerja selaras dengan alam. Masyarakat mengolah alam yang kemudian menghasilkan baik bahan pangan pokok maupun hasil lainnya. Petani juga dapat didefinisikan sebagai masyarakat yang melakukan usaha tani, dimana usaha tani merupakan sekumpulan kegiatan yang dalam proses budidaya baik tanaman maupun hewan dan salah satunya merupakan petani penggarap sawah.

Petani yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu petani desa Tanjungsari. Dikategorikan petani apabila individu tersebut berusaha tani dan menjadikan pekerjaan tani sebagai pekerjaan utama maupun tani musiman karena memiliki pekerjaan lain, selain itu juga generasi atau anak dari petani tersebut yang kemudian disebut sebagai generasi muda.

3. Pedesaan

Pedesaan menurut Landis dalam Leibo (1994: 6) menyatakan bahwa secara statistik dapat diartikan sebagai tempat dengan jumlah penduduk kurang dari 2.500 individu. Dilihat dari sisi psikologi sosial pedesaan merupakan tempat dengan keakraban masyarakatnya begitu sempit, hal ini tentu berbeda dengan kota, dimana kota memiliki derajat keakraban yang lebih rendah (individualis). Kemudian dalam kajian ekonomi Landis menjelaskan bahwa masyarakat pedesaan memiliki pusat kepentingan yang berbasis pertanian dalam arti yang luas.

Pedesaan atau desa, penelitian ini berfokus pada pengambilan data pada lingkup desa, sebagaimana hal tersebut desa yang dijadikan subjek penelitian adalah desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Penulisan kajian hasil-hasil penelitian yang relevan berisi tentang penjelasan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang mirip dengan penelitian yang akan dilakukan. Berbagai penelitian bertema masyarakat petani dan sosialisasi telah dilakukan oleh berbagai pihak. Hasil penelitian tersebut dimanfaatkan sebagai referensi dan pedoman bagi peneliti agar membantu penelitian ini menjadi lebih baik.

1. Kajian Masyarakat Pertanian dalam Permodalan dan Pendapatan

Lumintang (2013) dan Sawitri (2014) dalam penelitiannya mengenai modal dan pendapatan di masyarakat petani menghasilkan beberapa informasi. Lumintang dalam penelitiannya terhadap masyarakat Desa Teep Kecamatan Langowan Timur memiliki fokus pada analisis potensi produksi petani padi serta menganalisa tingkat pendapatan petani padi di desa tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lumintang yaitu bahwa besar kecilnya pendapatan usaha tani padi sawah yang diterima oleh penduduk di Desa di pengaruhi oleh penerimaan biaya produksi. Jika produksi dan harga jual padi sawah semakin tinggi maka akan meningkatkan penerimaan. Apabila biaya produksi lebih tinggi dari penerimaan maka akan menyebabkan kerugian usaha para petani.

Penelitian yang hampir sama juga dilakukan oleh Sawitri dan Soepriadi dalam penelitiannya yang bertujuan untuk menentukan dampak perkembangan industri pada modal sosial petani di sentra pertanian yang

sedang mengalami industrialisasi, serta menentukan faktor yang menentukan terjadinya dampak perkembangan industri pada modal sosial petani. Penelitian dilakukan di Kabupaten Karawang dan Kabupaten Subang sebagai sentra produksi pertanian padi atau lumbung padi di Provinsi Jawa Barat ini menghasilkan beberapa bahwa modal sosial petani lebih besar pada wilayah dengan tingkat industrialisasi yang lebih tinggi, sedangkan wilayah dengan tingkat industrialisasi yang rendah memiliki kecenderungan untuk berpindah ke wilayah lain untuk mencari mata pencaharian lain dan mengakibatkan penurunan generasi tani.

Persamaan penelitian Lumintang (2013) dan Sawitri dan Soepriadi (2014) dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada subjek yang diteliti. Petani menjadi subjek yang utama yang menjadi kesamaan penelitian keduanya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Luminang (2013) difokuskan pada pendapatan petani, dimana dalam penelitian penulis pendapatan juga menjadi salah satu objek kajian yang dijadikan sebagai alat analisis untuk melihat bagaimana kondisi kehidupan petani melalui pendapatan yang didapatkannya.

Penelitian Murit (2010) dalam kajiannya terhadap petanian Galela Halmahera Utara yang menyoroti adanya transformasi yang terjadi di keluarga petani hubungannya dengan tingkat ekonomi dan kesejahteraan petani. Sebagaimana penelitian Murit kaitannya dengan pertanian dan ekonomi, Malian dan Siregar (2000) dimana keduanya melihat adanya transformasi dalam bidang pertanian, khususnya pertanian pinggiran kota oleh Malian dan Siregar ini berdampak terhadap pendapatan dan hasil

pertanian yang dihasilkan oleh para petani. Sumarti (2007) dalam penelitiannya terhadap masyarakat petani perkebunan, melihat adanya krisis ekonomi pada petani dan bagaimana mereka meniasati untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga atau yang dia sebut sebagai nafkah ganda.

2. Kajian Keberlanjutan Usaha Tani

Penelitian dengan fokus regenerasi yang dilakukan oleh Pamungkaslara (2017) dan Pujiriyani (2016). Pamungkaslara melihat regenerasi petani pangan di Grobogan. Di perkotaan penguasaan lahan menjadi salah satu permasalahan yang menjadi faktor penyebab sedangkan di pedesaan tidak ada, berbeda dengan komparasi petani perkotaan dan pedesaan yang dilakukan oleh Pamungkaslara, Pujiriyani, dkk (2016) melakukan penelitian di Cikarawang untuk melihat apa saja yang menjadikan faktor pematik dan pendorong pemuda tetap bertahan di pedesaan. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa kepemilikan lahan, keahlian bertani, dan status perkawinan adalah faktor yang mengikat pemuda untuk bertahan di sektor pertanian. Sementara itu faktor yang mendorong pemuda untuk keluar dari sektor pertanian adalah pendidikan dan keahlian non pertanian.

Penelitian selanjutnya dengan fokus kebijakan yaitu penelitian Sayuti, Sultan, dan Alamsyah (2015) di desa Sendangan kabupaten Minahasa memiliki fokus yang sama yaitu mengenai keberlanjutan usaha tani baik dari sisi hukum maupun kebijakan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, diketahui kebijakan masih bersifat formalistik dan

top down, tidak ada sosialisasi informasi secara baik, sikap dan komitmen terhadap kebijakan kurang, keterbatasan sumber daya, dan tidak ada standar kerja. Kemudian Komar (2015) dalam penelitiannya yang dilakukan di kalangan petani Beton. Dalam penelitian tersebut dihasilkan bahwa faktor yang mempengaruhi pemuda tidak tertarik ke bidang pertanian yaitu tidak tertariknya pemuda di bidang perekonomian pertanian, pola hidup hedon, dan kebijakan pemerintah desa yang kurang tepat terhadap bidang pertanian.

Sisi kebijakan pada penelitian Sayuti, dkk ada persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaan penelitian penulis dengan Sayuti, dkk dan Komar yaitu penulis lebih menyoroti kebijakan Dinas Pertanian atau dinas di bawah naungan Dinas Pertanian dalam menangani perihal generasi muda dalam hal regenerasi sedangkan Sayuti berfokus mengenai keberlanjutan usaha tani baik dari sisi hukum maupun kebijakan dan Komar lebih kepada kebijakan publik dari pemerintah desa.

Nuryanti (2017) dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi kebijakan beras dan swasembada pangan di pasar dihasilkan bahwa peran pemerintah dalam kebijakan yang diberlakukan melalui perusahaan negara mengurangi adanya kegagalan pasar. Untuk mencapai swasembada beras yang berkelanjutan maka pemerintah harus terus mendorong implementasi kebijakan produksi sebagai pendorong tercapainya target swasembada berkelanjutan, yaitu stabilitas harga, stabilitas dan kecukupan CPB tanpa pemasukan beras asal impor.

Penelitian A. Hatu (2013) menunjukkan bahwa perubahan sosial membawa masyarakat Gorotalo pada suatu keadaan berkurangnya masyarakat yang bekerja sebagai petani atau di sector pertanian. Begitu juga dengan Panurat (2014) yang melakukan penelitian di Desa Sendangan Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani adalah luas lahan, pengalaman, pendapatan, bantuan dan pendidikan, luas lahan dan pendapatan berpengaruh sangat nyata terhadap minat petani dan sedangkan bantuan dan pengalaman berpengaruh nyata terhadap minat, sebaliknya pendidikan berpengaruh tidak nyata terhadap minat.

Penelitian lain yaitu penelitian dengan latar kemiskinan dan krisis ekonomi, dalam kasus ini terdapat Goödecke and Waibel (2011) dengan penelitian di Thailand, Arsal (2014) latar penelitian pada masyarakat petani, dan Rigg (2009) latar penelitian di daerah Selatan.

Goödecke and Waibel (2011) menemukan, bahwa krisis ekonomi di Thailand membawa dampak negatif pergeseran dari rutinitas pertanian yang menghasilkan pendapatan oleh masyarakat berganti menjadi sistem pengiriman uang dari kota ke desa yaitu masyarakat menjadi tidak mandiri. Memiliki kemiripan dengan penelitian Goödecke and Waibel, Arsal (2014) menyoroti Kemiskinan di kalangan masyarakat petani yang tinggal di desa menjadi suatu persoalan yang melibatkan beberapa hal yang meliputi, adanya alih fungsi lahan mengakibatkan dan berkurangnya hasil panen sehingga mengakibatkan ketidakstabilan atau melemahnya ketahanan pangan. Kemudian Rigg (2009) dalam penelitian pada wilayah pedesaan

bagian Selatan menghasilkan kesimpulan bahwa penguatan pertanian dan redibusi menjadi salah satu solusi untuk pengentasan kemiskinan.

Penelitian mengenai petani tidak terlepas dari adanya pembangunan dan perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan kajian tersebut yaitu penelitian Lakitan (2014) yang mengkaji tentang status sosial pangan dalam masyarakat, dimana Goto (2015) mengenai kemandekan kelompok tani atau GAPOKTAN di Indonesia, Kariyasa (2008) mengenai persoalan produksi beras di ASIA, C. Cañete (2017) dalam study mengenai faktor produksi petani pangan di Filipina, dan Munthe (2017) yang mengkaji tentang modernisasi dan pembangunan daerah pertanian, dan Elizabeth (2007) yang menyoroti peran ganda wanita tani dari sisi modernisasi.

Wahyu (2011) dalam kajiannya terhadap petani di Kalimantan Selatan dengan fokus penelitian pada masyarakat transmigran dalam proses adaptasi dengan lingkungan baru mereka. Rondonuwu (2017) dalam penelitiannya di Desa Tumobui Kecamatan Kotamubagu menemukan bahwa terjadi perubahan nilai-nilai budaya, seperti gotong royong pada kehidupan masyarakat petani, salah satu faktornya yaitu penyempitan lahan akibat dari pembangunan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rondowaru, Abdullah dan Hamid (2018) melihat transformasi ekonomi uang di kalangan petani di Malaysia pada saat zaman kolonial Malaya. Pertanian tidak terlepas dari peran perempuan, dimana salah satunya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Luthfi

(2010) dengan fokus penelitian pada akses dan kontrol perempuan petani penggarap pada lahan PTPN IX Kebun Merbuh.

Elizabeth (2007) pada penelitian yang berfokus pada petani, pedesaan, dan nilai ekonomi kerakyatan dalam melihat dampak pembangunan terhadap ekonomi petani. Kajian mengenai petani yaitu Swastika (2011) yang memusatkan penelitian pada kedaulatan pangan dan kemandirian dalam rangka pengentasan kemiskinan petani. Penelitian lain yang berhubungan dengan ketahanan pangan yaitu oleh Patel-Campillo (2010) dimana subjek penelitiannya merupakan petani bunga di Kolombia kaitannya dengan pembangunan dengan orientasi ekspor.

3. Kajian Krisis Regenerasi di Berbagai Bidang

Persoalan krisis regenerasi tidak hanya terjadi pada bidang pertanian, namun juga beberapa bidang lainnya. Bidang kelautan sebagaimana penelitian Prasetyo, dkk (2017), atau bidang seni ukir Jepara oleh Saidah (2017) juga mengalami hal yang sama. Pada penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo, dkk (2017) dijelaskan bahwa tingginya minat pendidikan di desa Banyutowo membawa generasi muda pada suatu permasalahan pelik yaitu menurunnya minat pemuda dalam bidang kelautan. Tidak jauh berbeda dengan penelitian Prasetyo, Saidah (2017) menjelaskan bahwa dalam masyarakat Mulyoharjo Jepara, kendala yang dialami yaitu adanya sosialisasi yang tidak sempurna, rendahnya pendapatan pengukir, kurangnya perhatian pemerintah, membawa pemuda pada penurunan minat untuk belajar mengukir dan menekuni bidang ukir. Kebebasan yang diberikan orang tua kepada anak untuk memilih profesi

yang diminati juga menjadi faktor lain dalam proses krisis regenerasi dalam bidang ukir. Penelitian lain yang juga berhubungan dengan kelangkaan generasi yaitu penelitian Khutniah dan Iryanti (2012) mengenai keberadaan Tari Kridha Jati di Jepara yang sangat sulit menarik perhatian pemuda untuk mempelajari sehingga memaksa pihak Sanggar Hayu Budaya untuk mempertahankannya dengan berbagai cara.

Persamaan penelitian Prasetyo, dkk (2017), Saidah (2017) dan Khutniah dan Iryanti (2012) dengan penulis yaitu bahwa ketiganya sama-sama menyoroti aspek penyebab, namun terjadi perbedaan pada subjek penelitian, dimana krisis generasi yang dikaji Prasetyo yaitu masyarakat nelayan, kemudian Saidah pada masyarakat pengukir, dan penulis pada masyarakat petani.

Kajian lain mengenai degradasi di bidang lain yaitu sebagaimana penelitian oleh Melani dan Sudarsana (2018) dimana selain penurunan dalam bidang generasi secara materiil juga terdapat penurunan di bidang non materiil. Penurunan sikap mental di kalangan remaja Hindu dalam tradisi Sivarâtri terjadi dalam masyarakat Pengiangan, Bali. Degradasi budaya juga terjadi pada upacara perkawinan masyarakat Nias sebagaimana penelitian Golu (2012), dimana dalam upacara perkawinan masyarakat Nias beberapa nilai mengalami kemerosotan akibat dari adanya globalisasi dalam masyarakat.

B. Deskripsi Teoretis

Deskripsi teoretis merupakan pedoman yang bersifat teoretis terhadap persoalan yang diangkat dalam penelitian.

1. Konsep Perubahan Sosial dan Budaya

Pada penelitian ini konsep yang akan digunakan yaitu konsep Perubahan Sosial dan Budaya. Perubahan merupakan suatu hal yang lazim terjadi dalam diri individu, terlebih lagi dalam suatu masyarakat. Perubahan menjadi hal yang tidak dapat terelakkan yang mungkin terjadi kapan saja dan dimana saja. Perubahan dapat terjadi di bidang pendidikan, ekonomi, lingkungan, dan begitu juga dengan bidang lain.

Lauer menyatakan bahwa *“variation time in the relationships among individualis, groups, cultural and societies. Social change is pervasive, all-of social life is continually changing”*. Perubahan sosial bukan hanya suatu pemikiran untuk hari ini melainkan saling terkait dari waktu ke waktu yaitu dari masa lampau ke masa kini masyarakat selalu hidup dalam perubahan itu sendiri (Salim, 2002:1).

Soekanto (2013: 496-497) menjelaskan bahwa perubahan sosial merupakan segala perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan dan mempengaruhi sistem sosial masyarakat. Perubahan sosial ini dapat berbentuk nilai-nilai, sikap dan pola perilaku antar kelompok dalam masyarakat itu sendiri. Perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat sering terjadi manakala elemen lain masuk pada suatu masyarakat. Elemen tersebut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial di masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial itu sendiri dapat dari dalam masyarakat maupun dari luar masyarakat. Soekanto (2013:275-

282) menambahkan bahwa adapun beberapa faktor yang mendorong perubahan sosial dalam masyarakat yaitu:

1. Bertambah dan berkurangnya suatu penduduk
2. Penemuan-penemuan baru
3. Konflik dalam masyarakat
4. Revolusi yang berupa lingkungan fisik yang ada di sekitar manusia
5. Peperangan, dan
6. Pengaruh kebudayaan lain.

Perubahan sosial dan budaya dalam pandangan Ogburn dalam Lauer (1993: 224) menekankan pada kondisi teknologis dan ekonomi. Ogburn menjelaskan bahwa, teknologi adalah mekanisme yang mendorong perubahan, teknologi mempengaruhi manusia untuk menyesuaikan diri dengan alam dan berupaya untuk terus mempertahankan dan memelihara. Dari sisi teknologis perubahan mencakup beberapa faktor yang menjadi aspek penting perubahan kebudayaan. Perubahan terjadi karena adanya ketidakpuasan masyarakat karena kondisi sosial yang berlaku pada masyarakat yang mempengaruhi pribadi mereka. Kemudian dijelaskan bahwa perubahan sosial budaya memiliki dua bentuk yaitu perubahan materiil dan non materiil.

Menurut Ogburn (Lauer, 1993: 210) perubahan sosial yang didasarkan pada teknologi mengubah masyarakat melalui 5 proses, yaitu sebagai berikut:

1. Adanya penciptaan (*invention*) dimana Ogburn menjelaskan penciptaan sebagai suatu kombinasi unsur dan bahan yang ada untuk membentuk bentuk yang baru.
2. Penemuan baru (*discovery*) adalah suatu cara baru melihat kenyataan dalam proses perubahan, pada dasarnya kenyataan tersebut sudah ada namun belum terlihat.
3. Difusi (*diffusion*) merupakan penyebaran suatu penciptaan atau penemuan dari satu wilayah ke wilayah lainnya.
4. Akumulasi pada kebudayaan munculnya unsur baru dan terkumpul sehingga terkadang unsur lama dalam kebudayaan lama menghilang.
5. Penyesuaian-penyesuaian yang kemudian mengacu pada masalah yang timbul dari ketergantungan seluruh aspek.

Perubahan selalu berhubungan dengan dampak yang ditimbulkan. Dalam perubahan sosial dan budaya dampak yang ditimbulkan dapat berupa dampak menguntungkan maupun dampak merugikan, untuk menanggulangi adanya dampak perubahan yang diinginkan maka perlu adanya modifikasi tingkah laku oleh masyarakat (Poerwanto, 2008: 140).

Poerwanto melanjutkan kebudayaan akan mengatur perilaku manusia dengan lingkungannya, hal ini mendukung juga dengan adanya perubahan yang kemudian tidak terlepas dari adanya sistem sosial yang ada di masyarakat. Poerwanto (2008: 142-143) Spiro menjelaskan contoh dari adanya perubahan yaitu organisme, jika dalam suatu organisme terjadi perubahan maka akan terjadi perubahan pada bentuk perubahan lain. Perubahan ini menjelaskan bahwa perubahan akan terjadi apabila terjadi

perubahan pada struktur dan fungsi-fungsi masyarakat, dalam Antropologi fungsi diartikan sebagai suatu hubungan yang terjadi antar hal dalam suatu sistem yang terintegrasi.

Pembangunan yang terjadi di Indonesia, Trilogi Pembangunan, telah membawa Indonesia pada perubahan yaitu adanya perubahan kehidupan sosial dari kehidupan agraris-tradisional menuju modernisasi-industrialisasi. Perkembangan industri di Indonesia membawa masyarakat pada perubahan, yang dalam pandangan Geertz adanya involusi pertanian. Involusi pertanian dalam masyarakat Indonesia identik dengan adanya kemiskinan.

Involusi pertanian dan kemiskinan dalam Poerwanto (2008: 196-1206) dijelaskan bahwa dalam pemerataan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia belum mampu menjawab bagaimana kemampuan masyarakat dalam menghadapi itu semua. Dampak lain dari adanya pemerataan pembangunan yaitu tidak tuntasnya kemiskinan akibat ketidakmampuan masyarakat dalam mengikuti perubahan. Kemiskinan yang terjadi di Indonesia atau lebih tepatnya di Pulau Jawa merupakan bagian tidak terpisahkan dari adanya kolonialisme Belanda.

Kemiskinan di Pulau Jawa berhubungan dengan adanya involusi pertanian. Kerosotan tingkat penghidupan petani yang dasari percepatan laju pertumbuhan penduduk memperparah involusi pertanian, hal ini terjadi karena sawah saat itu semakin sedikit menyerap tenaga kerja. Pertanian semakin ruwet dengan diikuti hasil yang tidak ‘menghasilkan’, tanah tidak lagi produktif, dan permasalahan lain yang membawa petani

Indonesia dalam perubahan di berbagai bidang kehidupan (Poerwanto, 2008: 206).

2. Teori Involusi Pertanian

Involusi pertanian merupakan salah satu bentuk dari perubahan sosial, dimana dalam perubahan sosial terdapat bentuk perubahan sosial berdasarkan arah perkembangan. Pada arah perkembangan perubahan sosial dibagi menjadi dua bentuk yaitu perubahan sosial progress dan regress. Perubahan sosial progress yaitu perubahan sosial yang arahnya menuju pada kemajuan dan memberikan keuntungan bagi kehidupan masyarakat, sedangkan regress yaitu memiliki arah kemunduran. Involusi pertanian masuk dalam perubahan sosial regress.

Involusi pertanian yang terjadi dalam masyarakat, khususnya di Jawa merupakan salah satu dampak adanya faktor demografi. Faktor demografi menjadi salah satu pendukung involusi pertanian, dimana pertumbuhan penduduk yang terjadi pada saat itu mengakibatkan arus balik dunia pertanian dan industri rumah tangga kecil-kecilan lebih dinamis. Bertambahnya jumlah penduduk membawa masyarakat Jawa pada menyempitnya lapangan pekerjaan. Peningkatan ini juga mengakibatkan semakin meningkatnya pengangguran.

Menurut Geertz (1983) involusi pertanian merupakan suatu kondisi dimana tidak adanya perubahan yang dapat dilihat secara signifikan (tidak menaik) yang terjadi pada aspek produktivitas. Dalam penjelasan lain bahwa kemudian involusi digambarkan pada suatu bentuk kemandekan

atau adanya kemacetan pola pertanian yang ditunjukkan oleh tidak adanya kemajuan yang hakiki.

Taraf produktivitas yang digunakan Geertz yaitu bahwa pada pertanian sawah tidak terjadi perubahan yang meningkat dengan ukuran produktivitas ukuran per orang (tenaga kerja). Ukuran produktivitas tidak hanya melihat apakah kenaikan per hektar tercapai, tetapi juga bagaimana dengan ketercukupan cadangan beras, namun yang terjadi kemudian adalah hasil tersebut hanya cukup untuk penyedia pangan per orang yang makan nasi. Fenomena ini yang kemudian disebut sebagai involusi pada bidang pertanian.

Involusi pertanian yang terjadi di masyarakat Jawa juga sangat erat kaitannya dengan keberadaan petani. Penelitian yang dilakukan, Geertz membedakan petani ke dalam dua golongan yaitu petani lapisan atas dan petani lapisan bawah (petani gurem). Petani lapisan atas merupakan mereka yang memiliki lahan lebih dari 0,5 hektar, sedangkan petani yang masuk pada lapisan bawah merupakan mereka yang memiliki lahan garapan di bawah 0,5 hektar atau bahkan tidak memiliki lahan.

Pada kasus involusi yang terjadi, ketidak berkembangannya petani lapisan bawah yaitu salah satu sebabnya adalah karena mereka tidak memiliki modal untuk pengolahan lahannya atau pun adanya ketergantungan terhadap petani lapisan atas. Berbeda dengan petani lapisan bawah, petani lapisan atas dengan kepemilikan modal yang besar dapat dengan mudahnya menambah tenaga kerja untuk masukan buruh

(membayar tenaga kerja) dan dapat mengakses masukan modern pertanian (komersialisasi pertanian).

Latar belakang kepemilikan modal dan lahan yang terjadi, involusi lebih berimbas besar pada petani gurem. Involusi pertanian menyisir usaha tani sawah lebih syarat menanggung beban tenaga kerja yang lebih besar. Pemberian upah kepada tenaga kerja menjadi salah satu penyebab terbesar involusi. Involusi berimbas pada pemberian upah kepada tenaga kerja yaitu 1,2 kg/jam (involusi) dan 2,2 kg/jam (tidak terkena involusi).

Seiring berjalannya waktu involusi tidak hanya menasar pada aspek pertanian, melainkan sampai pada ranah lain yang sama vitalnya, seperti halnya perdagangan atau industri rumah tangga. Salah satu contoh yang diberikan Geertz dalam melihat involusi di bidang lain yaitu adanya perkebunan karet yang oleh masyarakat dibiarkan menjadi hutan (menghutan) sedangkan pemilik lebih tergantung pada bagi hasil sesama petani karet (Geertz, 1983: xxx).

Ketergantungan bagi hasil, penyangkapan, termasuk di dalamnya buruh sakapan, soal tingkat upah, ikatan utang, ijon kerja, dan lain-lain membawa masyarakat pada suatu persoalan pelik yaitu kemiskinan bersama. Kemiskinan bersama merupakan satu dari banyaknya konsekuensi dari involusi pertanian. Kemandekan yang terjadi dalam usaha tani di masyarakat Jawa mendorong masyarakat untuk melakukan pembagian rezeki kepada pembagian tingkat nafkah yang rendah bagi semua.

Geertz menjelaskan bahwa ciri dari involusi dan hubungannya dengan kemiskinan bersama yaitu *“tumbuh ke dalam, bukan mekar dan*

mengubah diri". Kebiasaan masyarakat Jawa yang telah mendarah daging membawa mereka pada pemahaman untuk *nguri-uri* baik persaudaraan maupun kebudayaan. Salah satu bentuk tindakannya yaitu saling berbagi agar tetap menjaga persaudaraan sehingga mengakibatkan apa itu yang disebut sebagai kemiskinan bersama. Masyarakat Jawa sibuk berbagi, sampai lupa bahwa dirinya membutuhkan dan mempertahankan citra diri untuk menghindari konflik yang akan merusak persaudaraan.

Seperti halnya pepatah orang Jawa "*Mangan ora mangan sing penting kumpul*" (makan tidak makan yang penting bersama) yang hampir memiliki arti serupa dengan tidak masalah hidup mereka susah yang terpenting dalam hidup adalah hidup rukun bersama sanak saudara. Pemahaman masyarakat akan hal tersebut menjadi salah satu cikal bakal *kemelaratan* dikarenakan hanya mengandalkan pekerjaan salah satu pihak atau bahkan kerjasama antar pihak keluarga yang hanya menghasilkan sedikit uang ataupun barang lain. Hasil yang didapatkan melalui lahan yang tidak seberapa (Geertz: 1983) inilah yang kemudian menjadi permasalahan karena harus dibagi-bagi "*tumbuh ke dalam, bukan mekar dan mengubah diri*".

Sebagaimana kasus kemandekan yang terjadi di masyarakat serta lemahnya tawar menawar petani dalam penyangkapan menghasilkan pendapatan yang rendah pula. Redahnya pendapatan yang dimiliki kemudian harus dibagi lagi oleh masyarakat ke sesama anggota keluarga maupun sanak saudara, dengan begitu semakin kecil pula rezeki yang didapatkan oleh per anggota keluarga. Persoalan kemiskinan khususnya

pada kehidupan petani berkaitan dengan kepemilikan lahan yang semakin menyempit akibat dari masyarakat petani yang cenderung memiliki kekerabatan yang kental, membawa masyarakat petani pada involusi pertanian.

3. Konsep Masyarakat Petani Pedesaan

Menurut Sajogyo dan Scott (dalam Elizabeth, 2007:31-32, Wahyu, 2011: 88) masyarakat petani sebagai masyarakat tradisional memiliki empat ciri utama yaitu: (1) satuan rumah tangga (keluarga) petani adalah satuan dasar dalam masyarakat yang berdimensi ganda, (2) petani hidup dari usaha tani dengan mengolah tanah, (3) pola kebudayaan petani berciri tradisional dan khas, dan (4) petani menduduki posisi rendah dalam masyarakat sebagai “wong cilik” (orang kecil) terhadap level masyarakat di atas desa.

Wolf (1985: 2) membedakan petani menjadi dua makna yang berbeda, pertama bahwa petani pedesaan disebutnya dengan nama *peasant* dan petani dengan hasil tani kemudian dikomersialisasikan sebagai *farm*. *Peasant* memproduksi hasil pertanian yang kemudian hanya dijadikan sebagai bahan konsumsi pangan rumah tangga dan untuk pemenuhan benih yang dibutuhkan kemudian hari saat menanam kembali. Berbeda dengan *peasant*, *farm* sebagai produsen yang memiliki skala besar dalam pertanian justru menjadikan hasil pertanian sebagai suatu komoditas yang dapat ‘diuangkan’.

Petani sebagai legenda mata pencaharian di negara-negara berkembang, terlebih negara tropis dan salah satunya yaitu Indonesia.

Wolf (1985: 2-7) menjelaskan bahwa keberanekaragaman yang terjadi di berbagai belahan dunia mencatat adanya perubahan yang terjadi perpindahan masyarakat dari masyarakat primitif menjadi masyarakat petani. Masyarakat primitif dan masyarakat petani memiliki perbedaan yaitu bahwa masyarakat petani merupakan masyarakat dengan kompleksitas yang tinggi ketimbang masyarakat primitif.

Dibalik kemapanan sektor pertanian yang sudah ada sejak berabad-abad lalu tersadar banyak problematika yang menjadi boomerang masyarakat tani. Adapun permasalahan salah satunya yaitu mengenai revolusi industri yang terjadi di masyarakat. Revolusi industri yaitu suatu titik balik kehidupan manusia, dimana dalam sejarah pertanian menurut tipologi Johnson (dalam Schrool, 1982: 195) yaitu adanya tipe *jaquerie* dimana tipe ini memperlihatkan adanya peberontakan yang dilakukan oleh petani pedesaan (*peasants*) dengan tujuan untuk mengembalikan orde ilahi atau tradisional.

Perjalanan revolusi industri tidak hanya sampai pada negara-negara dengan ekonomi mapan, melainkan juga berdampak pada negara-negara berkembang, salah satunya yaitu Indonesia. Salah satu dampak yang terjadi akibat adanya revolusi industri yaitu mengakibatkan hilangnya ketergantungan masyarakat akan hasil pertanian, dimana munculnya revolusi industri ini membawa masyarakat akan munculnya banyak manufaktur atau pabrik dengan kepemilikan mesin yang dapat memproduksi banyak barang dengan waktu yang singkat (Wolf, hal. 17).

Negara berkembang dengan *surplus* tenaga kerja akibat dari adanya pertumbuhan penduduk yang tinggi menjadi dilematis tersendiri. Tekanan penduduk yang tinggi, khususnya di pedesaan mengakibatkan berkurangnya lahan garapan pertanian, hal ini tentu berdampak terhadap pendapatan keluarga. Sehubungan dengan kepemilikan tanah, pada tahun 1927 Poertjaja Gadroen dan Vink (1927-1928) dalam Coiller (1984: 148-149) membagi kepemilikan tanah di Jawa Timur ini menjadi beberapa bentuk. Terlepas dari macam-macam kepemilikan tanah negara dan kemiskinan menjadi dua sisi mata uang yang tidak dapat terpisahkan. Kemiskinan merupakan permasalahan yang sering dijumpai terjadi pada masyarakat di negara berkembang, walaupun tidak menutup kemungkinan di negara maju pun masih ada.

Kemiskinan merupakan permasalahan yang begitu kompleks dalam masyarakat dan tidak dapat diselesaikan hanya oleh satu pihak. Kemiskinan bukan hanya persoalan fisik yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok melainkan mental itu sendiri. Kemiskinan merupakan masalah klasik dimana perkembangannya ada sama sebagaimana masyarakat itu ada. Nurwati (2008: 2-3) menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan permasalahan multidimensional, hal ini berkaitan dengan ketidak-mampuan akses secara ekonomi, sosial, budaya, politik dan partisipasi dalam masyarakat.

Arsal (2014) menyoroti persoalan kemiskinan itu sendiri dari faktor (endogen) dalam dan factor luar (eksogen). Kemiskinan di kalangan masyarakat petani yang tinggal di desa menjadi suatu persoalan yang

melibatkan beberapa hal yang meliputi, adanya alih fungsi lahan mengakibatkan berkurangnya hasil panen dan mengakibatkan ketidakstabilan atau melemahnya ketahanan pangan.

Pangan merupakan benteng pertahanan suatu bangsa. Sehubungan akan kebutuhan amunisi (energi) masyarakat, padi (beras/nasi) sebagai bahan pokok pangan masyarakat Indonesia menjadi kebutuhan utama dalam keberlanjutan bangsa. Padi memiliki kaitan erat dengan adanya pertanian, Indonesia sebagai negara agraris memiliki peran utama dalam pertahanan ini. Sebagaimana pendapat Arifin (dalam Purwaningsih, 2008:1-2) bahwa pertanian memiliki peranan strategis dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan pertahanan kedaulatan negara, ketergantungan pangan pada negara maju akan mempengaruhi kemerdekaan dan kedaulatan secara penuh suatu bangsa.

Pertanian sangat identik dengan kehidupan pedesaan, Desa dalam bahasa India berarti "swadesi" yang berarti tempat asal, tempat tinggal, negara asal, atau tanah leluhur di mana mengacu pada kesatuan hidup dan norma-norma dengan batas-batas yang jelas (Soetardjo, 1984: 15, dalam Irwan, 2012 : 1). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dijelaskan bahwa desa adalah unit masyarakat hukum yang memiliki batas teritorial yang berwenang untuk mengatur dan mengelola urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan inisiatif masyarakat, hak asal dan hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Republik Indonesia (NKRI).

Landis dalam Leibo (1995: 6) menyatakan bahwa pedesaan secara statistik dapat diartikan sebagai tempat dengan jumlah penduduk kurang dari 2.500 individu. Dilihat dari sisi psikologi sosial pedesaan merupakan tempat dengan keakraban masyarakatnya begitu sempit, hal ini tentu berbeda dengan kota, dimana kota memiliki derajat keakraban yang lebih rendah (individualis). Kemudian dalam kajian ekonomi Landis menjelaskan bahwa masyarakat pedesaan memiliki pusat kepentingan yang berbasis pertanian dalam arti yang luas.

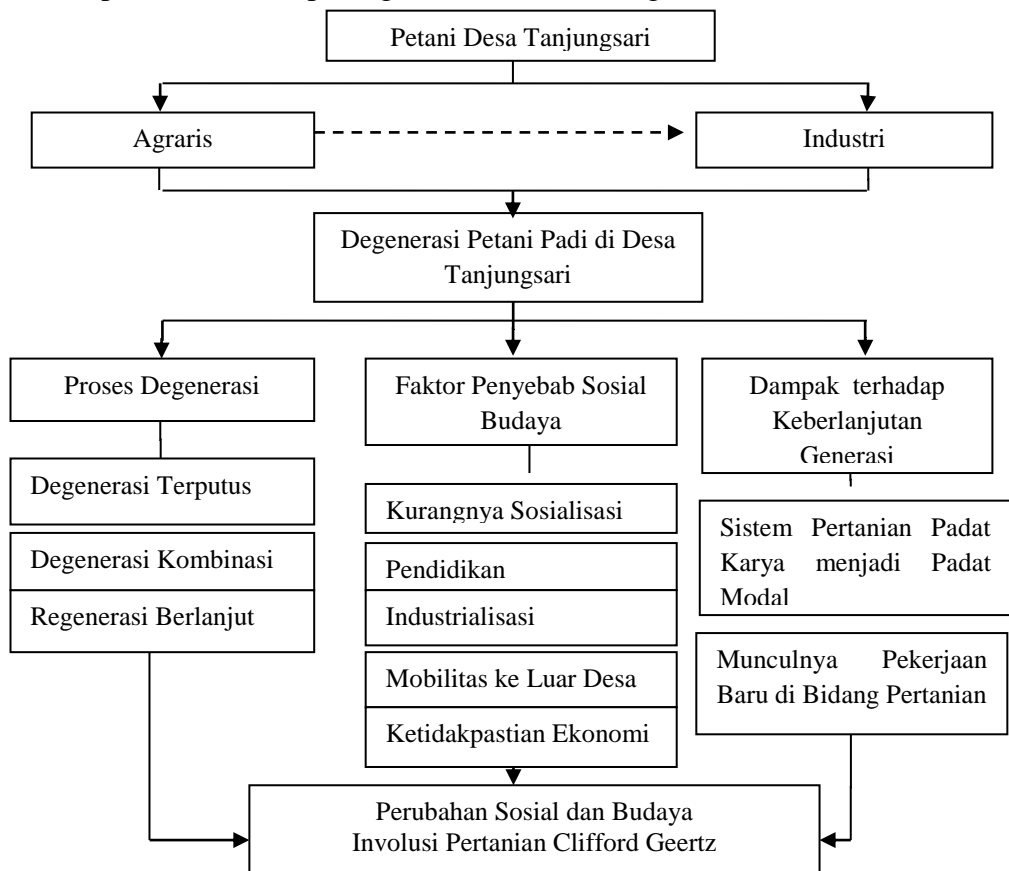
Hubungan antar anggota masyarakat di dalam desa merupakan suatu hal yang penting untuk keberlanjutan desa itu sendiri. Roucek dan Warren (1963) dalam Leibo (1995: 7) menyatakan bahwa masyarakat desa memiliki hubungan yang intim. Pendapat serupa juga disinggung oleh Landis, dimana melihat kekerabatan di desa lebih tidak longgar dari pada di kota yang cenderung individualis. Hubungan antar anggota masyarakat yang intim ini membawa masyarakat pada rasa solidaritas yang tinggi di masyarakat. masyarakat desa cenderung memiliki rasa simpati dan empati yang tinggi pula.

Ronger (1969) menjelaskan adanya keakraban ini sebagai familism, dimana familism ini dapat dilihat dari adanya rasa kehidupan kekeluargaan, keakraban, dan pertalian kekerabatan. Diceritakan bahwa masyarakat Maluku membentuk suatu hubungan kekeluargaan yang bernama Pela. Pela merupakan hubungan kekeluargaan yang dibentuk melalui pertalian dua kampung (Maluku: negri). Melalui Pela ini masyarakat desa di Maluku diharapkan dapat mengasihi satu sama lain dan

tujuan lain yaitu untuk menjadi penolong, menolong satu sama lain. Kepentingan yang tidak hanya melulu soal ekonomi, membawa masyarakat Maluku pada kesadaran akan toleransi, dimana masyarakat juga memiliki ‘kewajiban’ untuk menolong tidak hanya di segi ekonomi melainkan juga sisi sosial, agama, dan aspek kehidupan lainnya. Keberadaan hubungan Pela ini akhirnya dapat menumbuhkan adanya rasa toleransi karena tidak hanya berhubungan dengan satu agama saja (dalam Leibo, 1995: 9-10).

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir ini digunakan untuk menjelaskan alur pikir sehingga fokus penelitian dapat disimpulkan dan dipahami. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut ini



Bagan 1. Kerangka Berfikir Penelitian

Petani Tanjungsari sebagai salah satu penyuplai pangan di daerah Batang menjadi subjek yang sangat penting untuk melanjutkan generasi guna ketahanan pangan suatu daerah. Perubahan sosial dan budaya dari masyarakat agraris ke industri tidak jarang ikut membawa perubahan di aspek lain di masyarakat. Pada fenomena perubahan di masyarakat Tanjungsari bidang pertanian juga tidak terlepas dari adanya perubahan itu sendiri yang kemudian disebut sebagai degenerasi. Fenomena degenerasi di kalangan keluarga petani padi di Desa Tanjungsari dapat dikategorikan dalam tiga macam yaitu degenerasi terputus, degenerasi kombinasi, dan regenerasi utuh. Degenerasi petani padi disebabkan beberapa faktor yang mengakibatkan dampak di bidang pertanian. Perubahan dalam aspek pertanian masyarakat Tanjungsari digunakan berdasarkan sudut pandang perubahan sosial dan budaya dan teori involusi pertanian Clifford Geertz. Berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi adanya degenerasi petani padi di Tanjungsari yaitu kurangnya sosialisasi dari orang tua untuk melanjutkan pekerjaan tani, pekerjaan tani kurang bergengsi, tingginya ketidakpastian secara ekonomi dan resiko kegagalan panen, pendidikan dan berubahnya orientasi generasi muda terhadap dunia kerja, berkembangnya industri di sekitar Desa Tanjungsari, dan meningkatnya mobilitas masyarakat ke luar desa. Berdasarkan faktor-faktor yang telah disebutkan, bahwa terdapat dampak yang ditimbulkan, dimana petani Tanjungsari saat ini berpindah dari sistem pertanian padat karya menjadi sistem pertanian padat modal dan munculnya pekerjaan baru di bidang pertanian di Desa Tanjungsari.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Fenomena degenerasi petani yang berlangsung di Desa Tanjungsari masuk sebagai proses degenerasi yang dapat dikatakan involusi pertanian gaya baru. Berbeda dengan involusi pertanian Geertz yang menekankan pada faktor kebudayaan (pola warisan), faktor ekonomi, dan juga kepemilikan lahan serta ledakan penduduk degenerasi yang terjadi di Tanjungsari memiliki perbedaan, dimana faktor-faktor tersebut yaitu semakin menjauhkan generasi muda desa Tanjungsari dari dunia pertanian menuju bidang pekerjaan baru.
2. Terjadinya proses degenerasi petani di Desa Tanjungsari disebabkan oleh adanya perubahan generasi muda dalam mengkonstruksikan pekerjaan tani di masyarakat yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu generasi muda memandang bahwa profesi pertanian bukan lagi pekerjaan yang menjanjikan secara ekonomi dan status sosial di masyarakat, kemudian adanya pendidikan yang meningkat di kalangan generasi muda, munculnya industrialisasi, modernisasi, menjadi penyebab degenerasi minat generasi muda di bidang pertanian.
3. Dampak yang timbul dari adanya degenerasi di bidang pertanian yaitu menurunnya tenaga kerja sehingga digantikan oleh mekanisasi pertanian, masuknya tenaga kerja pertanian dari luar desa, namun belum mempengaruhi produktivitas maupun luas lahan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, perlu adanya pengembangan pendidikan pertanian melalui pendirian SMK Pertanian serta edukasi bagi orang tua petani dengan begitu maka pemerintah dapat mencegah adanya krisis regenerasi secara lembaga struktural.
2. Bagi masyarakat secara umum, keterbukaan masyarakat terhadap keputusan seseorang dalam memilih pekerjaan termasuk di dalamnya sebagai petani menjadi sangat penting untuk menghilangkan konstruksi masyarakat terhadap pekerjaan tani yang selama ini dikatakan kurang bergengsi. .
3. Bagi stakeholder, dilakukan upaya untuk menumbuhkan identitas, inovasi, rekontruksi pertanian guna menumbuhkan semangat generasi muda dalam mendalami tradisi pertanian di kalangan masyarakat agraris dan masyarakat Indonesia secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A Rahman Tang dan Hamid , Fazli Abd. 2018. Peasant Economy in Malaysia: The Advent of Capitalism and The Expansion Of Money Economy into Agriculture in Colonial Malaya. *Paramita: Historical Studies Journal*, 28 (1), 2018: 13-24 ISSN: 0854-0039, E-ISSN: 2407-5825.
- Adimihardja, Abdurachman. 2006. *Strategi Mempertahankan Multifungsi Pertanian di Indonesia*. Jurnal Litbang Pertanian, 25(3). Hal 99-105.
- Alamsyah, M. Nur. 2011. Memahami Perkembangan Desa di Indonesia. *Jurnal Academica Fisip Untad VOL.03 No. 02 Oktober 2011 ISSN 1411-3341*.
- Arifin, Muhammad Husni. 2017. Mobilitas Sosial di Indonesia. *Masyarakat Jurnal Sosiologi Vol. 22, No. 2, Juli 2017: 139-158*. DOI: 10.7454/mjs.v22i2.7697.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aris, Budi. 03/05/2018. Setiap Tahun Terjadi Penurunan Jumlah Keluarga Petani di Jateng. <https://www.radioidola.com/2018/setiap-tahun-terjadi-penurunan-jumlah-keluarga-petani-di-jateng/>.
- Arsal, Thriwaty. 2014. Kemiskinan dan Ketahanan Pangan di Kalangan Petani. *Forum Ilmu Sosial, Vol. 41 No. 1 Juni 2014*.
- Aryani, Nur Indah dan Nurcahyono, Okta Hadi. 2014. Digitalisasi Pasar Tradisional: Perspektif Teori Perubahan Sosial. *Jurnal Analisa Sosiologi April 2014, 3(1): 1 – 12*.
- C. Cañete , Diosdado . 2017. Factors Influencing Productivity and Technical Efficiency of Rice Farmers in Isabela, Philippines. *Journal of Advanced Agricultural Technologies Vol. 4, No. 2, June 2017*.
- Dirdjosisworo, Soejono. 1983. *Pengantar Penelitian Kriminologi*. Bandung: Remadja Karya.
- Elizabeth, Roosganda. 2007. Woman Empowerment to Support Gender Mainstreaming in Rural Agricultural Development Policies. *Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volume 25 No. 2, Desember 2007 : 126 – 135*.
- _____. 2007. Fenomena Sosiologis Metamorphosis Petani: Ke Arah Keberpihakan Pada Masyarakat Petani Di Pedesaan Yang Terpinggirkan Terkait Konsep Ekonomi Kerakyatan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volume 25 No. 1, Juli 2007 : 29 – 42*.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Geertz, Clifford. 1983. *Involusi Pertanian. Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Goëdecke, Theda and Hermann Waibel. 2011. Rural–urban transformation and village economy in emerging market economies during economic crisis: empirical evidence from Thailand. *Cambridge Journal of Regions, Economy and Society 2011, 4, 205–219*.
- Goto , Naoko. 2015. Japanese Community-Based Farming (Shurakueino): A Perspective for Empowerment of Indonesian Farmer`s Group. *Journal of*

- Rural Indonesia (JORI). ISSN: 2356-1890 / E-ISSN: 2356-1882. Volume 3 Nomor 1 (2015).*
- Gulo, Adil Niat. 2012. Degradasi Budaya dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Nias di Denpasar. *E-Jurnal Kajian Budaya Universitas Udayana. ISSN:2302-7304 Volume 1, Nomor 1, Desember 2012.*
- Handriawan, Budi. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penduduk Melakukan Mobilitas Non Permanen menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia (Studi Kasus TKI Yang Pulang di Desa Tanjungsari Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati). *Skripsi. UNNES.*
- Hatu, Rauf A. 2013. Alih Fungsi Lahan dan Perubahan Sosial Petani di Gorotalo. *Paramita Vol.23 No.1 Januari 2013.Hal 55-66.* (<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/paramita/article/view/2496/2549>) diunduh pada 10/04/2018.
- Indraningsih, Kurnia Suci. 2011. *Persepsi Petani terhadap Inovasi Teknologi Padi.* http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/patanas/3_6_buku_2.pdf
- Lauer H , Robert. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Kariyasa, Ketut dan Ahmad Suryana. 2008. Rice Economic in ASIA- A Comparative Study- Based Riview. Forum Penelliti Agro Ekonomie. Volume 26 Nomor 1 Juli Tahun 2008: 17-31.
- Khutniah, Nainul dan Iryanti, Veronica Eny. 2012. Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Jurnal Seni Tari 1 (1) (2012).* <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>.
- Komar, M.Taufik. 2015. *Regenerasi Petani Melawan Pola Hidup Hedonisme : Upaya Memunculkan Generasi Penerus Pertanian Melalui Metodologi Riset Partisipatif Di Dusun Beton Megale Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.* Undergraduate Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Lakitan, Benyamin. 2014. Identifikasi Teknologi yang Relevan untuk Mendukung Diversifikasi Usaha Pe(Tani) dan Diversifikasi Konsumsi Pangan di Indonesia. *Teknovasi Indonesia Vol. III, No. 1, Agustus 2014.*
- Lauer, Robert. H. 1993. *Perspektif tentang Perubahan Sosial.* Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
- Leibo, Jefta. 1995. *Sosiologi Pedesaan: Mencari Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda.* Yogyakarta: Andi Offset.
- Lumintang, Fatmawati M. 2013. Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal EMBA 991 Vol.1 No.3 September 2013, Hal. 991-99.*
- Lumintang, Juliana. 2015. Pengaruh Perubahan Sosial terhadap Kemajuan Pembangunan Masyarakat di Desa Tara-Tara I. *e-journal "Acta Diurna" Volume IV. No.2. Tahun 2015.*
- Luthfi, Asma 2011. Akses Dan Kontrol Perempuan Petani Penggarap pada Lahan Pertanian PTPN IX Kebun Merbuh. *Jurnal Komunitas 2 (2) (2010) : 74-83.*

- Malian, A. Husni dan Siregar, Masdjidin. 2000. Peran Pertanian Pinggiran Perkotaan Dalam Penyediaan Kesempatan Kerja Dan Pendapatan Keluarga. *Fae. Volume 18. No. 1 dan 2 Desember 2000*: 65 – 76.
- Melani, Gusti Ayu dan Sudarsana, I Ketut. 2018. Degradasi Sikap Mental Spiritual Remaja Hindu Pada Pelaksanaan Sivarâtri Di Desa Pengiangan Kecamatan Susut Kabupaten Bangli : Kajian Pendidikan Hindu. *Maha Widya Bhuwana Volume 1, No.2, September 2018. ISSN : 2621-1025*.
- Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Karya.
- Munthe, Hadriana Marhaeni. 2017. Modernisasi dan Perubahan Sosial Masyarakat dalam Pembangunan Pertanian: Suatu Tinjauan Sosiologis. *Jurnal Harmoni Sosial, September 2007, Volume II, No. 1*.
- Mussen dkk. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan
- Nuryanti, Sri. 2017. Swasembada Beras Berkelanjutan: Dilema Antara Stabilisasi Harga Dan Distribusi Pendapatan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi, Vol. 35 No. 1, Juli 2017*: 19-30.
- Nugroho, Agung. 2005. *Rindu Ladang : Perspektif Perubahan Masyarakat Desa Hutan*. Banten : Wana Aksara.
- Nurwati, Nunung. 2008. Kemiskinan : Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran, Vol. 10, No. 1, Januari 2008* : 1 – 11.
- Panurat, Sitty Muawiyah. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Berusaha Tani Padi di Desa Sendangan Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa. Universitas Sam Ratulangi Manado : *Skripsi*.
- Patel-Campillo, Anouk. 2010. Agro-export specialization and food security in a sub-national context: the case of Colombian cut flowers. *Cambridge Journal of Regions, Economy and Society 2010, 3, 279–294*.
- Poerwanto, Hari. 2008. *Kebudayaan dan Lingkungan: Dalam Prespektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, Kuncoro Bayu, dkk. 2017. Dilema “Pendidikan Yang Menjauhkan” Generasi Emas Pesisir Pantura Jawa (Studi pada Komunitas Nelayan Desa Banyutowo Pati Jawa Tengah). Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 No. 1 2017, Hal. 25-29.
- Purwaningsih, Yunastiti. 2008. Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan, dan Pemberdayaan Masyarakat . *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 9, No. 1, Juni 2008, hal. 1 - 27*.
- Pujiriyani, dkk. 2016. Sampai Kapan Pemuda Bertahan di Pedesaan? Kepemilikan Lahan dan Pilihan Pemuda untuk Menjadi Petani. *Bhumi Vol. 2. No. 2 Hal. 209-226. November 2016*.
- Rigg, Jonathan. 2006. Land, Farming, Livelihoods, and Poverty: Rethinking the Links in the Rural South. *World Development Vol. 34, No. 1, pp. 180–202, 2006*.
- Rondonuwu, Claudia Olvi. 2017. Kehidupan Petani Padi Di Kelurahan Tumobui Kecamatan Kotamobagu Kota Kotamobagu. *Holistik, Tahun X No. 20/ Juli – Desember 2017*.
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial*. Yogya : Tiara Wacana.

- Saidah, Rokhis. 2017. Krisis Regenerasi Pengukir Muda dan Eksistensi Kearifan Budaya Ukir Jepara (Studi Kasus di Desa Mulyoharjo, Kabupaten Jepara). *Forum Ilmu Sosial* 44 (2), December 2017, pp. 107-115 ISSN 1412-971X (print), ISSN 2549-0745 (online).
- Sayuti, Sultan, dan M. Nur Alamsyah. 2015. *Food Security and the Futures of Farmers in Decentralisation Era: a Case Study From Sigi District Central Sulawesi*. Tadulako University, Indonesia. (Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/komunitas.v7i1.3620>).
- Sawitri, Dewi dan Ishma F Soepriadi. 2014 . Modal Sosial Petani dan Perkembangan Industri di Desa Sentra Pertanian Kabupaten Subang dan Kabupaten Karawang . *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* vol. 25, no. 1, hlm. 17-36, April 2014.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Schrool, J.W. 1982. *Modernisasi : Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang*. Jakarta: Gramedia.
- Swastika, Dewa Ketut Sadra. 2011. Membangun Kemandirian dan Kedaulatan Pangan untuk Mengentaskan Petani dari Kemiskinan. *Pengembangan Inovasi Pertanian* 4(2), 2011: 103-117.
- Sumarti, Titik. 2007. Kemiskinan Petani dan Strategi Nafkah Ganda Rumah Tangga Pedesaan. *Solidarity: Jurnal Terdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. Agustus 2007, p 217-232.
- Tunjung. 2010. Analisis Efisiensi Pengelolaan Persediaan Bahan Baku Kedelai Pada Perusahaan Kecap PT. Lombok Gandaria Food Industry Palur Kranganyar. UNS : *Skripsi*.
- Wolf, Eric R. 1985. *Petani Satau Tinjauan Antropologis*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Wahyu. 2011. Adaptasi Petani di Kalimantan Selatan. *Komunitas* 3 (1) (2011): 83-91.